

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Krisis ekonomi global mencuat ke permukaan pada periode tahun 2008. Dampak dari krisis ekonomi melanda semua negara yang ada di dunia. Awal dari krisis ekonomi global dimulai dari Amerika Serikat yang dilanda kasus *subprime mortgage*. *Subprime mortgage* adalah suatu bentuk kredit kepemilikan rumah yang diperuntukkan bagi masyarakat Amerika Serikat dengan taraf ekonomi rendah. Dengan kreditor yang taraf ekonomi rendah maka cicilan pembayaran menjadi macet. Ini mengakibatkan perusahaan kredit perumahan di Amerika Serikat bangkrut dan para investor yang menanamkan modalnya juga turut menanggung kerugian yang diderita perusahaan ([wilrus.wordpress.com](http://wilrus.wordpress.com)).

*Subprime mortgage* sendiri merupakan kredit jangka panjang yang berkisar 10-20 tahun. Fakta yang terjadi kemudian, ternyata perusahaan kredit perumahan itu juga berbisnis via margin penjualan *mortgage backed securities* atau efek beragun asset (EBA). EBA merupakan kumpulan kredit-kredit yang kemudian dijual kepemilikannya kepada investor. Karena EBA cukup berisiko, maka *return* yang didapat dari investasi ini juga tinggi. Return yang diperoleh berasal dari besaran cicilan pembayaran kreditor-kreditor *subprime mortgage* itu sendiri. ([donieedward.wordpress.com](http://donieedward.wordpress.com)).

Hendusan krisis terasa dimulai dari macetnya cicilan pembayaran dari kreditor *subprime mortgage*. Permasalahannya ada pada pendapatan para kreditor minim sehingga para kreditor tersebut tidak mampu membayar cicilan kredit. Maka EBA yang berasal dari *subprime mortgage* pun ambruk dan membuat para investor turut merugi. Parahnya, banyak perusahaan kredit perumahan yang juga turut bankrut, karena tidak terjadi perputaran uang.

Kasus *subprime mortgage* akhirnya membawa sentimen negatif dan kepanikan di *Wall Street*. Investor-investor global raksasa yang ada secara kebetulan memiliki investasi di *subprime mortgage* mulai menarik modalnya. Hal ini menimbulkan kerugian global yang menyebabkan kesulitan likuiditas. Imbasnya pada bursa saham regional dan dunia yang akhirnya turut bertumbangan, sehingga menyebabkan krisis mengglobal.

Kasus-kasus krisis ekonomi yang pernah terjadi di dunia harus menjadi pelajaran berharga bagi para investor. Investor perlu semakin berhati-hati dalam menanamkan investasinya untuk menghindari resiko kerugian. Investor memerlukan teknik yang dapat membantu untuk mempertimbangkan penanaman modal investasinya.

Kebangkrutan yang terjadi pada suatu perusahaan disebabkan oleh berbagai faktor. Menurut Hari (2005) dalam Mubarak (2008) menunjukkan bahwa penyebab utama kegagalan adalah manajemen perusahaan yang buruk, akibat terlalu berani mengambil resiko, dan lemahnya pengawasan terhadap aliran dana.

Kebangkrutan pada suatu perusahaan itu sendiri dapat dihindari. Menurut penelitian Altman (1968) dalam Margareta dan Sylvia (2005) berpendapat bahwa kebangkrutan dapat dihindari karena sebelum terjadinya kebangkrutan pasti timbul tanda keadaan perusahaan kesulitan keuangan yang disebut *financial distress*. Penelitiannya membuktikan bahwa 90% kasus kebangkrutan dapat diprediksi secara tepat pada satu tahun sebelum kebangkrutan itu terjadi.

Perusahaan-perusahaan yang memiliki tujuan jangka panjang berusaha menghindari kebangkrutan dalam menjalani bisnisnya agar dapat mencapai kesuksesan. Semakin besar keinginan mencapai kesuksesan maka akan semakin besar pula resiko yang akan perusahaan hadapi. Sebelum terjadinya kebangkrutan, perusahaan akan mengalami kekacauan keuangan yaitu *financial distress* (Mubarak, 2008).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui manfaat rasio keuangan untuk memprediksi adanya *financial distress* pada suatu perusahaan. Apakah prediksi *financial distress* dapat membantu para investor memperkuat pertimbangan penanaman modal sehingga tidak salah dalam berinvestasi, sebagai wujud kewaspadaan terhadap pengalaman krisis ekonomi global

*Financial distress* merupakan kondisi yang memunculkan pertanda sebelum kebangkrutan terjadi pada suatu perusahaan. *Financial distress* terjadi karena adanya situasi yang tidak baik didalam suatu perusahaan. Mengatasi situasi yang tidak baik didalam perusahaan, ada beberapa item yang harus lebih diperhatikan oleh perusahaan yaitu manajemen perusahaan, struktur kepemilikan, indikator akuntansi,

dan keterlibatan kreditor. Jika beberapa item ini dapat dikendalikan, maka kebangkrutan dapat dihindari.

Salah satu gambaran pertanda suatu perusahaan mengalami *financial distress* dapat dilihat dari laba bersih suatu perusahaan. Menurut Luciana (2004) pertanda *financial distress* adalah suatu perusahaan mengalami *delisted* akibat laba bersih negatif berturut-turut serta perusahaan tersebut telah dimerger. *Delisted* adalah penghapusan efek dari bursa efek yang tercatat di Bursa sehingga efek tersebut tidak dapat diperdagangkan oleh Bursa (idx.com).

Melihat laba bersih yang dimiliki suatu perusahaan akan sangat berpengaruh dalam menganalisis kecenderungan *financial distress*. Menurut Mubarak (2008) hal pertama kali yang dilihat investor pada suatu perusahaan adalah labanya. Laba bersih mencerminkan keuntungan bersih yang didapatkan oleh perusahaan setelah pendapatan kotor dikurangi berbagai macam pembiayaan dan kewajiban. Maka laba bersih menjadi suatu tanda parameter kinerja perusahaan. Semakin tinggi laba yang dimiliki maka diyakini kinerja perusahaan baik, secara langsung akan menjadi pertimbangan positif bagi investor. Jika laba bersih suatu perusahaan negatif menandakan bahwa kinerja perusahaan memburuk, sehingga menunjukkan tanda suatu perusahaan menuju kebangkrutan (*financial distress*).

Yulia dan Josua (2007) dalam Mubarak (2008) berpendapat bahwa *debt* yang tinggi akan meningkatkan risiko kebangkrutan perusahaan, karena perusahaan akan mengalami *financial distress*. Adanya dana perusahaan yang sebagian besar dari pemegang saham maka akan beresiko terjadinya *financial distress*. Perusahaan akan

kurang berkembang jika hanya mengandalkan dana dari pemegang saham dibanding dengan modal sendiri atau dari kreditor.

Model sistem peringatan untuk mengantisipasi adanya *financial distress* perlu dikembangkan, karena model ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi krisis atau kebangkrutan (Mubarok, 2008). Platt dan Platt (2002) dalam Luciana (2006) juga mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan.

Diketuinya keadaan *financial distress* status perusahaan akan sangat membantu pihak-pihak baik internal maupun eksternal perusahaan (Luciana dan Kristijadi, 2003). Menurut Yaya (2008) pihak-pihak tersebut adalah:

1. Manajemen perusahaan. Digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengetahui mengenai kebangkrutan sehingga dalam praktiknya akan lebih berhati-hati agar tidak terjadi *financial distress*.
2. Investor. Digunakan untuk menilai kemungkinan masalah perusahaan dalam melakukan pelunasan beserta bunganya.
3. Pemberi pinjaman. Digunakan untuk memutuskan apakah akan memberikan pinjaman dan mengawasi pinjaman yang telah diberikan.
4. Pemerintah. Digunakan sebagai dasar pengawasan perusahaan atas kepatuhannya terhadap pembayaran pajak.

5. Karyawan. Digunakan untuk mempertimbangkan keberlangsungan pekerjaan di perusahaan dan menuntut hak-hak mereka sebagai karyawan yang harus diberikan perusahaan.
6. Pihak asuransi. Digunakan untuk menilai kelayakan suatu perusahaan untuk dilakukannya kerjasama asuransi.

Tanda-tanda perusahaan mengalami *financial distress* dapat diperoleh dari berbagai macam pengolahan informasi. Salah satu teknik pertimbangan penanaman modal investor adalah dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan adalah penerapan alat-alat rasio dan teknik analitis terhadap laporan keuangan dan data terkait untuk mendapatkan perkiraan dan kesimpulan yang berguna bagi suatu analisis bisnis (Yahya, 2008). Analisis rasio keuangan sebagai alat yang tepat dalam memprediksi kinerja perusahaan. Tujuan analisis rasio perusahaan diperuntukkan bagi investor, kreditor, supplier, pelanggan, karyawan, pemerintah, manajemen, dan pihak asuransi (Yahya, 2008).

*Financial Distress* (Asquith, Gertner, Scharfstein, 1994) dalam (Luciana dan Kristijadi, 2003) diukur menggunakan *interest coverage ratio*. *Interest coverage ratio* adalah sebuah rasio yang digunakan untuk menentukan seberapa mudah sebuah perusahaan dapat membayar bunga atas utang luar biasa (investopedia.com). Sedangkan Whitaker (1999) dalam Luciana dan Kristijadi (2003) mengukur *financial distress* dengan cara adanya arus kas yang lebih kecil dari utang jangka panjang saat ini.

Beberapa penelitian diantaranya oleh Luciana dan Kristijadi (2003) yang menggunakan rasio-rasio keuangan yang digunakan oleh Platt dan Platt. Rasio keuangan yang digunakan oleh Platt dan Platt (2002) dalam Luciana dan Kristijadi (2003) adalah rasio keuangan yang digunakan diperoleh dari informasi yang ada dalam neraca dan laporan laba rugi suatu perusahaan. Penelitian tentang manfaat rasio keuangan untuk memprediksi laba perusahaan dimasa mendatang telah dilakukan oleh Macfoedz (1994) dalam Luciana dan Kristijadi (2003). Hasil yang diperoleh menunjukkan rasio keuangan yang digunakan hanya mampu memprediksi laba satu tahun mendatang, tetapi tidak dapat ditetapkan untuk memprediksi laba di beberapa tahun mendatang.

Penelitian yang dilakukan oleh Purwanti (2005) juga meneliti menggunakan rasio-rasio keuangan yang digunakan oleh Platt dan Platt. Namun hasil yang diperoleh menunjukkan rasio keuangan tidak mampu memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan.

Hasil penelitian yang masih belum seragam memotivasi peneliti untuk kembali meneliti topik ini. Penelitian ini adalah replikasi dari Luciana dan Kristijadi (2003) tentang *financial distress*. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu, data yang digunakan adalah data laporan keuangan perusahaan yang di *update* dari *Indonesia Stock Exchange (IDX)* periode tahun 2005-2008. Penelitian ini menggunakan 2 kelompok perusahaan antara lain perusahaan yang sehat dan perusahaan yang dimungkinkan dapat mengalami *financial distress* dengan kriteria mengalami kerugian selama 2 tahun berturut-turut. Penelitian ini menambahkan

periode waktu penelitian menjadi 4 tahun berturut-turut, lalu menggunakan lag 1 tahun dan 2 tahun.

Peneliti melakukan penelitian dengan kriteria sampel perusahaan yang sama yaitu perusahaan manufaktur di Indonesia yang *listed* di IDX. Meneliti dalam iklim perekonomian yang sedang diguncang krisis ekonomi global, serta dengan memakai laba bersih perusahaan selama dua tahun berturut-turut sebagai alat penentu kriteria *financial distress* sampel penelitian. Judul penelitian ini adalah:

**”KEMAMPUAN PREDIKSI RASIO KEUANGAN TERHADAP KONDISI FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA”**

## **B. BATASAN MASALAH**

Pembatasan masalah dimaksudkan untuk mempermudah penentuan masalah agar tidak menimbulkan kesalahan persepsi, sehingga akan lebih terarah dalam pemecahan suatu masalah. Maka penelitian ini membatasi lingkup pembahasan untuk rasio-rasio yang akan dipakai adalah rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio pertumbuhan, dan rasio produktivitas.



### C. RUMUSAN MASALAH

Dari uraian di atas, maka penulis memunculkan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah rasio *profit margin* berpengaruh terhadap prediksi kondisi *financial distress* perusahaan masa depan?
2. Apakah rasio ROA berpengaruh terhadap prediksi kondisi *financial distress* perusahaan masa depan?
3. Apakah *current ratio* berpengaruh terhadap prediksi kondisi *financial distress* perusahaan masa depan?
4. Apakah rasio posisi kas berpengaruh terhadap prediksi kondisi *financial distress* perusahaan masa depan?
5. Apakah *debt ratio* berpengaruh terhadap prediksi kondisi *financial distress* perusahaan masa depan?
6. Apakah rasio APS berpengaruh terhadap prediksi kondisi *financial distress* perusahaan masa depan?
7. Apakah rasio pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap prediksi kondisi *financial distress* perusahaan masa depan?
8. Apakah rasio produktivitas berpengaruh terhadap prediksi kondisi *financial distress* perusahaan masa depan?

#### **D. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya bukti-bukti empiris mengenai:

1. Untuk mengetahui apakah rasio *profit margin* berpengaruh terhadap prediksi kondisi *financial distress* perusahaan masa depan.
2. Untuk mengetahui apakah rasio ROA berpengaruh terhadap prediksi kondisi *financial distress* perusahaan masa depan.
3. Untuk mengetahui apakah *current ratio* berpengaruh terhadap prediksi kondisi *financial distress* perusahaan masa depan.
4. Untuk mengetahui apakah rasio posisi kas berpengaruh terhadap prediksi kondisi *financial distress* perusahaan masa depan.
5. Untuk mengetahui apakah *debt ratio* berpengaruh terhadap prediksi kondisi *financial distress* perusahaan masa depan.
6. Untuk mengetahui apakah rasio APS berpengaruh terhadap prediksi kondisi *financial distress* perusahaan masa depan.
7. Untuk mengetahui apakah rasio pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap prediksi kondisi *financial distress* perusahaan masa depan.
8. Untuk mengetahui apakah rasio produktivitas berpengaruh terhadap prediksi kondisi *financial distress* perusahaan masa depan.

## **E. MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi pendidikan akuntansi, dapat digunakan sebagai referensi dalam menambah wawasan tentang rasio keuangan dan *financial distress*.
2. Kontribusi dari penelitian ini juga berguna bagi perusahaan manufaktur di Indonesia dan kalangan bisnis untuk mengambil keputusan. Memberikan informasi bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan mengenai rasio keuangan dalam memprediksi *financial distress* sebelum terjadinya kebangkrutan.